

# KAJIAN DESKRIPTIF WACANA MANTRA

Aswinarko

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

## Abstrak

Kajian deskriptif wacana mantra ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum nilai-nilai estetika dalam wacana mantra. Dalam hal ini mantra termasuk wacana tradisional-kultural yang dipergunakan secara khusus; misalnya, upacara-upacara adat. Mantra memiliki ciri-ciri bahasa yang literer. Aspek literer dimaksud selain untuk memberikan unsur keindahan, juga diyakini memiliki kekuatan magis. Medium mantra adalah bahasa. Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, mantra mengalami perubahan. Perubahan tersebut antara lain dipengaruhi oleh agama dan budaya: Islam, Hindu, Budha, dan Kepercayaan. Temuan kajian wacana mantra menunjukkan bahwa wacana mantra didukung oleh diksi dari poetika sastra Nusantara, antara lain: bahasa Kawi, bahasa Jawa, bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Sunda, bahasa Melayu dan sebagainya, sehingga selain nilai-nilai estetika, wacana mantra juga dipercayai mengandung kekuatan magis.

Kata kunci: *wacana, mantra, kajian deskriptif*

## Abstract

*The descriptive discourse analysis aims to get the general figure of esthetical values of spell discourses. In this case, spell can be counted as a cultural-traditional discourse used for a particular occasion. It has specific literal language characteristics. Not only does the literal aspect aim for the beauty purpose, it is believed to have a magical power, as well. Spell is transfered through language for its medium. Since the language always changes, the spell itself is also changed dinamically. The changes can be influenced by many aspects such as: religions – Islam, Hindu, Budhis, and beliefs. The finding shows that if the text of spell is supported by diexis which is based on the National literature poetry, such as: Kawi language, Javanese, Sanscrete, Arabic, Sundanese, Malay, etc.*

*Key words: discourse, spell, descriptive analysis*

## A. PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat Indonesia masih mempercayai mantra sebagai bentuk ungkapan magis. Dikatakan “ungkapan magis” karena medium bahasanya bersifat khusus, dan banyak menggunakan diksi yang bernuansa magis (Herman J. Waluyo, 1991:6). Dalam masyarakat Indonesia diksi magis diyakini mampu menimbulkan sugesti yang besar bagi pengucap atau perapal mantra.

Dalam perkembangannya, mantra sangat dipengaruhi oleh suasana magis religius masyarakat pemakainya. Yang paling berpengaruh adalah agama Hindu, agama Budha, agama Islam dan kepercayaan. Dalam perkembangan selanjutnya, keempat pengaruh tersebut saling berasikmilasi sehingga terlahir mantra yang bersifat asimilatif.

Wacana mantra banyak menggunakan medium bahasa yang indah (Soedjiono, 1987: 54). Bahasa mantra dapat digolongkan kedalam ragam bahasa literer klasik. Bahasa literer klasik yang dimaksud adalah (basa endah/*rinengga*).

Pada awalnya, mantra adalah bentuk ungkapan ritual khusus agama Hindu dan Budha. Mantra diyakini awalnya berasal dari ayat-ayat suci yang digunakan untuk beribadah atau menyembah Tuhan (G. Pudja 1984:70). Istilah lain dari mantra adalah:

1. Brahma berarti ayat-ayat suci untuk memuja dan berdoa kepada Tuhan.
2. Stawa berarti tembang-tembang pujian
3. Stuti berarti kegiatan melakukan pujian dan pemujaan kepada Tuhan.

Dalam penggunaannya, mantra tidak saja digunakan untuk pemujaan kepada Tuhan, tetapi juga digunakan untuk hal-hal yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, kemudian lahir dua aliran yang justru berseberangan, yaitu mantra putih dan mantra hitam. Pada akhirnya, mantra hanya sebagai media, artinya penggunaannya tergantung pada keinginan pengucap atau perapal mantra.

## **B. PEMBAHASAN**

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan yang paling lengkap. Satuan pendukungnya meliputi fonem, morfem, kata, klausa, kalimat, hingga paragraf. Namun wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatik. Pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan alat (piranti) yang cukup banyak, oleh karena itu, kajian wacana menjadi “wajib” dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya adalah untuk membekali pengguna bahasa agar dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perkataan atau tuturan (Douglas, 1976:266). Dalam kamus bahasa Jawa kuno-Indonesia karangan (Wojo Wasito, 1989:651) wacana berarti Perkataan. Tarigan, (1987:27) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tanggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan dan tertulis, jadi suatu kata atau kalimat dapat dikatakan wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan makna dan konteks yang melingkupinya. Moeliono, (1988:334) mengemukakan wacana (*discourse*) adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Di samping

itu, wacana juga berarti satuan bahasa terlekap, yang dalam kebahasaan memiliki hirarki tertinggi.

### 1. Jenis Wacana

Wacana dapat ditinjau dari beberapa sisi, yaitu dari sisi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian.

- a. Berdasarkan eksistensinya (realitasnya) terdapat wacana verbal dan nonverbal;
- b. Berdasarkan media komunikasi terdapat wacana lisan dan wacana tulis;
- c. Berdasarkan pemaparannya terdapat wacana naratif digunakan untuk menceritakan suatu kisah, wacana prosdural digunakan untuk memberikan petunjuk dalam melakukan sesuatu, wacana ekspositori untuk menjelaskan sesuatu secara informatif, wacana hortatori untuk memengaruhi pendengar atau pembaca, wacana dramatik berisi percakapan antarpener. wacana epistoleri dipergunakan dalam surat-menyurat, wacana seremonial dipergunakan dalam kesempatan seremonial (upacara);
- d. Berdasarkan pemakaiannya terdapat wacana monolog, wacana dialog dan wacana polilog;
- e. Wacana berdasarkan sifat terdapat wacana fiksi dan wacana nonfiksi;
- f. Wacana berdasarkan isi terdapat wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana Budaya, wacana militer, wacana hukun dan kriminalitas, serta wacana olahroga dan kesehatan.

### 2. Unsur-Unsur Wacana

Wacana mempunyai dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal.

Unsur-unsur internal wacana terdiri dari:

- a. Unsur internal wacana yang pertama, yaitu kata dan kalimat. Dalam kajian wacana kata dan kalimat dapat berpotensi menjadi wacana (Gie dan Widyamartaya, 1983:92) disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas.
- b. Unsur internal wacana yang ke dua, yaitu teks dan koteks. Teks dan wacana adalah dua hal yang berbeda (Oetomo, 1993:4), teks adalah bahasa tulis dan wacana adalah bahasa lisan. Van Dyk dalam Nababan, (1987:64) teks adalah esensi bahasa. Dengan kata lain teks direalisasikan (dilisankan) dalam bentuk wacana. Berkaitan dengan teks, terdapat istilah koteks, yaitu teks yang sifatnya sejajar dan mempunyai hubungan dengan teks lainnya, koteks dapat diartikan juga sebagai teks penjelas.

Unsur-unsur eksternal wacana terdiri dari:

- a. Implikatur berarti ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan maksud yang diucapkan (maksud yang tersembunyi);

- b. Presuposisi berarti prasangkaan, perkiraan dan kesepahaman maksud antara penutur dan petutur;
- c. Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda atau sesuatu yang diacu;
- d. Inferensi berarti kesimpulan kesepahaman antara penutur dan petutur.
- e. Konteks berarti situasi yang melatarbelakangi komunikasi.

### 3. Memahami Wacana Mantra

Mantra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Man* artinya pikiran dan *Tra* artinya pembebasan. Jadi mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan *suwung* atau hening. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan kekuatan magis. Dalam lingkup kajian wacana, wacana mantra tergolong jenis wacana hortatori. Ini mengacu pada indikatornya yang bersifat sugestif-persuasif Longacre dalam Wedhawati, (1979:48) sifat ini kemudian memengaruhi diksi yang digunakan.

### 4. Diksi Wacana Mantra dan Konsep Magis

Bahasa wacana mantra relatif berbeda dengan wacana yang lainnya. Efek magis adalah tujuan utama mengapa bahasa wacana mantra menggunakan diksi magis.

Konsep magis dimaksud untuk mengantarkan makna-makna rohaniah atau makna batin Keraf, (1991:87). Diksi wacana mantra terkadang sulit dipahami. Waluyo, (1991:5) mengemukakan wacana mantra terkadang sulit dipahami, hal ini dikondisikan untuk menimbulkan sugesti sakral dan religius kepada sesuatu yang di tuju, misalnya kekuatan gaib dan kekuatan Tuhan. Diksi wacana mantra juga menonjolkan aspek keindahan, banyak pilihan kata atau diksi yang bersifat puitis.

### 5. Deskriptif wacana Mantra

Wacana deskriptif adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran sesuatu secara jelas Zaimar dan Harahap, (2009:35). Dalam hal ini penulis mendeskripsikan hasil pengamatan tentang suatu objek, sedangkan objek yang tersebut adalah wacana mantra.

Dalam kajian wacana mantra, Rusyana (1970) membagi mantra berdasarkan tujuannya, menjadi tujuh bagian, yaitu:

- a. Mantra jampi berarti mantra pengobatan;
- b. Mantra asih berarti mantra pengasih;
- c. Mantra singklar berarti mantra pengusir pengaruh jahat;
- d. Matra ajian berarti mantra kekuatan atau kekebalan;
- e. Mantra penglaris berarti mantra untuk perniagaan;
- f. Mantra pelet berarti mantra untuk memikat lawan jenis atau untuk mendapatkan pasangan hidup;

- g. Mantra guna-guna berarti mantra untuk menyakiti dan mencelakai orang lain, membalas dendam, bahkan untuk membunuh.

Berkaitan dengan maknawi, wacana mantra dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Mantra pemujaan berarti untuk beribadah kepada Tuhan;
- b. Mantra permohonan berarti untuk memohon sesuatu;
- c. Mantra tolak balak, berarti untuk penangkal pengaruh jahat;

#### 6. Perkembangan Bahasa Mantra

Bahasa mantra mengalami perubahan, seiring dengan dinamika penghayatan agama, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat pemakai mantra. Mantra yang semula berasal dari bahasa Sanskerta lambat laun menjadi bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa baru, bahasa Sunda, Bahasa Melayu dan sebagainya. Beberapa diantaranya mengalami campur kode (*code mixing*). Berikut penulis paparkan contoh mantra berdasarkan tujuan dan penggunaan bahasanya.

- a. Mantra Jampi Berbahasa Jawa

*Ya rohku, yarohe pangeran  
Aku njaluk banyu sundul ing ngawiyat  
Kanggo tamba larane si....  
Ya rohku, rohnya pangeran  
Aku minta air menyentuh angkasa  
Untuk mengobati sakitnya si....*

Ungkapan banyu sundul ing ngawiyat adalah ungkapan magis, karena banyu (air) yang dimaksud adalah air suci dari Tuhan yang dipercayai mampu mengobati penyakit.

- b. Mantra Asih Menggunakan Bahasa Arab dan Sunda

*Sir putih entik manik  
Ret sajagat emut aing  
Ratu Galuh ucap aing  
Rosullulloh anu asih di sunan  
Wong sajagat pada ngasih  
Malik asih ka ...  
Ashadualallahaillohu waashaduannamuhammaddarosuluuloh.*

Mantra ini merupakan mantra pengasih (asih), yang digunakan oleh pengucapnya mendapat welasasih (dikasihi) orang lain.

- c. Mantra Singklar Berbahasa Sunda

*Siriwi Kula siratin  
Mina haji kurawul kabuli badan  
Papag papupang pulang  
Cunduk nyuncung datang rahayu*

*Anu runtuh sira nu gempur  
Nu ngadek sira nu paeh  
Nu nyimbeh sira nu baseuh  
Nu nyundut sira nu tutung  
Nya aing ceda wisesa  
Panca buana di buana panca tengah  
Tiis ti peuting ngeunah ti beurang  
Ngenah ti AllahTaala  
Ya Allah hurip waras.*

Mantra ini menggunakan bahasa Sunda, mantra ini dapat dipergunakan untuk menolak santet/teluh tetapi dapat juga digunakan untuk mengembalikan kekuatan santet/teluh kepada pengirimnya dan kekuatan santet/teluh justru berbalik kepada pengirimnya.

d. Mantra Ajian Berbahasa Arab dan Sunda

*Ya allah ya kodim  
Astaqfirlloh hal azim  
Allah huma soliala saidina Muhammad  
Laila haillallah muhammaddarosulullah  
Allah hu haq  
Firakuk kudu teraq*

Mantra ini merupakan mantra ajian yang dipercayai membuat perapalnya menjadi kebal dari senjata dan peluru tajam.

e. Mantra Penglaris Menggunakan Bahasa Jawa dan melayu.

*Bismilahirrohmanirrohim  
Rampak-rampak tata sun nata dagangan ku  
Duh Semar aku nyilih sandangmu yen ora oleh keno bendune gusti  
kang mubeng gesang  
Ngadep sirep sun sirep rep sirep  
Semar sing dasar, Janoko sing towo, Gareng sing nyeneng, Petruk  
sing celuk-celuk, si carup sing ngendek, pada mandek tuku milih  
dagangku  
Laris manis tanjung kimpul barang habis duit kumpul.  
Yo insun semar mesem Semar kuning.*

Mantra ini merupakan mantra penglaris yang dipercayai dapat menjadi daya tarik konsumen agar tertarik pada barang dagangan perapal mantra.

f. Mantra Pelet Tanah Borneo Berbahasa Arab dan Melayu

*Bismillahirrohmanirrohim.  
Hei malaikat empat puluh empat  
Aku suruh engkau-aku pinjam engkau  
Kuseru engkau pergi ambil ( si... )*

*Bawa hantar kasih sayang pada aku, siang malam-tidak lupa aku, lupa makan nasi-tiada lupa akan aku, lupa minum air- tiada lupa akan aku, lupa pakai kain-tiada lupa akan aku, lupa sanggul rambut-tiada lupa akan aku, lupa engkau menyusu susu ibumu-tiada lupa akan aku, dengan berkat doa, La ilaa haillallah muhammadarrasulullah.*

Mantra ini merupakan mantra pelet Borneo yang dipercayai mampu memikat lawan jenis agar mau dijadikan kekasih atau pasangan hidup.

- g. Matra Pelet Bugis/Makasar Berbahasa Bugis dan Arab  
*Tubuna i-anu telenggi ritubuku, atinna i-anu telenggi riatikku, nyawana i-anu telenggi rinyawaku, rahasiona i-anu telenggi rirahasiyana watakkaleku, pujiyangnga i-anu rialeku, mappada pappujinna nyawae ritubeu, barakka kunfayakun.*

*Tubuhnya si-anu tenggelam dalam tubuhku, hatinya si-anu tenggelam dalam hatiku, jiwanya si-anu tenggelam dalam hatiku, rahasianya si-anu tenggelam dalam rahasia pribadiku, agar si-anu mencintai diriku, seperti kecintaan roh pada tubuh, berkah kun fayakun.*

Mantra ini merupakan mantra pelet yang kegunaannya sama dengan mantra pelet yang lainnya.

- h. Mantra Guna-guna Berbahasa Sunda

*Ratu teluh ti Galunggung  
 Sang ratu ceda cawal  
 Ratu teluh ti Gunung Agung  
 Sang Ratu murba Sakama  
 Sang Ratu Talaga Bodas  
 Nu kumawasa pesering telaga  
 Sang ratu ceda cawal  
 Nya aing Sang Ratu Ceda cawal  
 Pur geni pur braja  
 Cokrok ototna  
 Sebit atina  
 Bedol tikorana  
 Sayap nyawana  
 Tuh sinsinan si ... ..*

Mantra ini benar-benar dilatarbelakangi oleh hasrat untuk mencelakai orang lain. Matra ini di sebagian masyarakat tidak mendapat tempat dikarenakan bertentangan dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Mantra berdasarkan makna, berikut penulis paparkan contoh sebagai berikut:

a. Mantra Pemujaan

*Om suddha man swaha  
Om sarwa papan winasaha  
Namo namah swaha*

*Tuhan yang menguasai segala  
Tuhan menguasai segala tempat  
Engkau menguasai segalanya*

Mantra ini menggunakan bahasa Sanskerta yang berasal dari agama Hindu dan digunakan dalam prosesi peribadatan.

b. Mantra Permohonan

*Hong, suksma kawekas kang akarya gesang  
Panjangna umur mami  
Kalisna sakehing pangrencana  
Rahayu salamina*

*Wahai Dzat yang menguasai hidup  
Ppanjangkan umur saya  
Lindungi dari segala keburukan  
Selamat selamanya*

Mantra ini menggunakan bahasa kawi dan Jawa, mantra ini digunakan untuk memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan panjang umur dan keselamatan.

c. Mantra Tolak Balak

*Bismillahirohmanirrohim  
Pande awang-awang pandelah jiwa ragaku  
Pande awang-awang pandelah atiku  
Sedulurku cocak ijo sing manggon kraton tanah Jowo  
Siro datengo manggono ono rohaniku, kuku wojo, lar gongso, ilu upas,  
mripat saloko.  
Opo agem-agemme pulung kraton pulung "Poncosuno" pulung  
cangkok joyo molyo  
Opo pangananmu teluh tenung, jengges, santet, telkim komodong, tuju  
gono, tuju basah, tuju layar, tumbak mripat, sak akee loro sak akee  
upas, Jin, setan, setan putih, demit purih, jin putih, peri perayangan  
putih turai wong kanung.  
Kulhu balik sumpah balik luputo eleh ngarah balio marang sing  
sumpah.  
Lailahhaillallah sopo jail marang insun dadi satruneng Allah keno  
bendune Allah.*

*Yo ingsun mustikane Allah waras slamet sak lawase.  
Sallallahusalam.*

Mantra ini menggunakan bahasa Arab dan Jawa, mantra ini juga merupakan mantra “tolak balak”, artinya mantra ini diucapkan untuk menangkal gangguan gaib, santet/teluh yang sengaja dikirim oleh orang jahat untuk mencelakai orang lain.

Dari contoh-contoh di atas bahwa diksi wacana mantra sangat kental dengan nuansa magis dan menggunakan bahasa yang bersifat puitis. Mantra hanya akan bekerja di tangan orang yang telah menjalani penempaan batin, melalui puasa, meditasi dan tirakat lainnya atau orang yang secara khusus dikaruniai kekuatan batiniah Wedhawati (1979). Tanpa dasar itu, alunan mantra hanya seirama dengan sebuah bacaan sastra.

### **C. PENUTUP**

Sebagai wacana hortatori klasik (primitif), wacana mantra senantiasa terus berubah dan berkembang. Di antara perubahan yang paling penting adalah pada bahasa yang digunakan. Bahasa mantra terus berubah melalui peran peramu mantra, namun dapat dideskripsikan bahwa nuansa makna relatif tetap, yaitu memberi sugesti berupa kekuatan magis kepada pengucap atau perapal mantra.

### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pusaka Gondo Suli.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- G. Pudja. 1983. *Kena Upanisad*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oke Kusuma Sumantri Zaimar & Ayu Basoeki Harahap, *Telaah Wacana*, 2009 Jakarta: The Intercultural Insitute.

Sura. Tt. Primbon Jawi Jangkep. Solo UD Mayasari

Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa* Jakarta: Depdikbud.

Internet:

<http://portalnlp.com/hipnotis-8-mantra-mantra-pemberdayaan-diri/>

<http://setyawara.webnode.com/news/mantra-mantra-jawa/>

<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/30319/>

<http://setyawara.webnode.com/news/mantra-mantra-jawa/>

<http://anggaz.wordpress.com/2011/02/23/mantra-sunda-jangjawokan/>